

INTEGRASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM CAMBRIDGE (STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH 1 KETELAN SURAKARTA)

Chori Miftahul Kosidatul Natus; Ari Anshori; Mohamad Ali
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kurikulum merupakan Satu dari aspek penting dalam pendidikan adalah dan salah satu bagian dari penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Meskipun bukan satu-satunya penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan, fungsi kurikulum dalam jalannya pendidikan dan pengajaran dapat menunjang mutu dan kualitas siswa. Saat ini, banyak sekali Lembaga Pendidikan yang menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum internasional, biasanya melakukan integrasi kurikulum. Masuknya kurikulum asing ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah kurikulum Cambridge. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge serta mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaan integrasi kurikulum. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data, menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge tidak sepenuhnya terintegrasi, karena hanya pelajaran Bahasa Inggris saja yang terintegrasi dengan Bahasa Inggris. Sementara mapel lain menggunakan Kurikulum Nasional. Meskipun demikian, setidaknya ada dua kesamaan antara kedua kurikulum, yaitu administrasi pembelajaran dan karakteristik pembelajaran, active learning class dan student centered. Sedangkan dari segi kendala, terdiri dari kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis seperti sarana dan prasarana yang kurang berfungsi. Kendala non teknis, berupa kekurangan-kekurangan dalam konten atau materi pembelajaran.

Kata Kunci: Integrasi, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge, Kendala Kurikulum, Bahasa Inggris, Tematik.

Abstract

Curriculum is one of the important aspects in education and one part of the determinants of success in achieving national education goals. Although not the only determinant in improving the quality of education, the function of the curriculum in the course of education and teaching can support the quality and quality of students. Currently, there are many educational institutions that use the national curriculum and international curriculum, usually carrying out curriculum integration. The inclusion of this foreign curriculum aims to improve the quality of education in Indonesia. One of them is the Cambridge curriculum. The purpose of this study is to analyze the integration of the 2013 Curriculum and the Cambridge Curriculum and to describe the constraints in implementing curriculum integration. This research is a type of field research that uses a qualitative approach. Collecting data using interviews, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis uses data

reduction, data presentation, and draws conclusions. The results of this study indicate that at SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, between the 2013 Curriculum and the Cambridge Curriculum are not fully integrated, because only English lessons are integrated with English. While other folders use the National Curriculum. Nonetheless, there are at least two similarities between the two curricula, namely learning administration and learning characteristics, active learning class and student centered. Meanwhile, in terms of constraints, it consists of technical and non-technical constraints. Technical constraints such as facilities and infrastructure that are less functioning. Non-technical constraints, in the form of deficiencies in content or learning materials.

Keywords: Integration, 2013 Curriculum and Cambridge Curriculum, Curriculum Constraints, English, Thematic.

1. PENDAHULUAN

Satu dari aspek penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu bagian dari penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Meskipun bukan satu-satunya penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan, fungsi kurikulum dalam jalannya pendidikan dan pengajaran dapat menunjang mutu dan kualitas siswa, apabila didukung dengan profesionalitas pendidik, ketercakupannya substansi kurikulum dalam materi dan buku ajar, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Kurikulum dan pembelajaran adalah suatu kesatuan dari system pendidikan nasional. Kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh siswa selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Materi-materi yang disajikan dalam suatu pembelajaran merupakan komponen dari kurikulum. Kurikulum merupakan pijakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada semua jenis tingkat pendidikan.

Sejak dahulu, pendidikan di Indonesia menggunakan berbagai macam kurikulum dan saat ini pendidikan Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan atau pedoman dalam belajar mengajar. Pada kurikulum 2013, belajar merupakan suatu perubahan dalam diri peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif sengaja didahulukan, karena kurikulum 2013 memfokuskan pada perbaikan dan pengembangan karakter bangsa. Perbaikan tersebut terbukti dengan adanya Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) yang

menekankan pada sikap spiritual dan sikap social. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah student center, artinya pembelajaran difokuskan ke siswa, siswa dituntut untuk menjadi aktif di kelas dan peran guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi stimulus bagi peserta didik, karenanya guru juga dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang kreatif agar dapat menghidupkan suasana kelas yang produktif. Pemerintah telah lama mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”, namun pada kenyataannya masih jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya, kemerosotan moral peserta didik yang ditandai oleh maraknya perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, kurikulum 2013 tidak hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang terdapat pada kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Pengembangan karakter ini mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Saat ini banyak sekali sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum nasional sekaligus menggunakan kurikulum asing atau biasa disebut dengan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Lembaga Pendidikan yang menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum internasional, biasanya melakukan integrasi kurikulum. Masuknya kurikulum asing ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah kurikulum Cambridge. Walaupun pada implementasinya sekolah menggunakan sistem integrasi kurikulum, tidak serta merta meninggalkan hal-hal penting yang terkandung dalam kurikulum nasional, tetapi mengkolaborasikan kedua kurikulum tersebut. Salah satu dari kurikulum internasional tersebut adalah Kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge berasal dari luar negeri yang kemudian diterapkan oleh satuan pendidikan untuk melengkapi kurikulum nasional. Sekolah yang menerapkan kurikulum ini, merupakan sekolah yang menerapkan kebijakan bilingual (dua bahasa pengantar). Kurikulum ini, menerapkan logika berpikir, sehingga membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis dan tidak mengandalkan hafalan.

Melihat dari berbagai hal yang telah disajikan di atas, maka penulis memilih lokasi penelitian yang berkaitan dengan penerapan dua kurikulum tersebut. Penulis memilih

sekolah yang menggunakan kurikulum nasional terintegrasi dengan kurikulum Cambridge dalam proses belajar mengajar. SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta yang berada di di Surakarta merupakan sekolah dengan International Branding, yaitu kurikulum dan model pembelajaran berstandar internasional dengan menggunakan kurikulum Cambridge. Di sekolah ini juga menerapkan lingkungan yang islami dengan pembiasaan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan kajian lebih mendalam terkait integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge, dengan tujuan penelitian antara lain: 1) untuk menganalisis integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. 2) untuk mendeskripsikan kendala-kendala integrasi kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta..

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data, menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun maksud penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta tentang integrasi kurikulum 2013 dan kurikulum cambridge dengan menggunakan metode alamiah diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari 3 informan yaitu Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, dan Guru Mata Pelajaran Tematik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan mulai tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, analisis data kualitatif dapat disebut dengan analisis berkelanjutan. Analisis data dalam pengertian lain adalah suatu proses pengumpulan dan penyusunan secara sistematis dari data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain yang membacanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta

3.1.1 Perencanaan Integrasi Kurikulum

Perencanaan kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta direncanakan dengan matang, dari materi, sarana prasarana, SDM, dan lain sebagainya. Kurikulum 2013 diterapkan di sekolah pada tahun 2013 secara bertahap dan Kurikulum Cambridge diterapkan di sekolah pada tahun 2017. Awal terjadinya integrasi kedua kurikulum pada tahun 2017, disaat Kurikulum Cambridge mulai dimasukkan menjadi kurikulum sekolah.

Akan tetapi, di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta Kurikulum Cambridge hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris saja, sehingga mata pelajaran yang lainnya menggunakan kurikulum nasional. Pelaksanaan kedua kurikulum diterapkan pada semua kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada sekolah ini, Kurikulum Cambridge tidak diterapkan ke semua mata pelajaran, tetapi hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris saja. Mata pelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan dua jam pelajaran selama satu pekan. Jadi, mata pelajaran lain tidak terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge, tetapi menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas 4 dan 6, serta Kurikulum Merdeka untuk kelas 1, 2, 3, dan 5. Tidak hanya Kurikulum 2013 yang sekarang sudah bertahap menjadi Kurikulum Merdeka, sekolah ini juga menerapkan Kurikulum dari Muhammadiyah khusus untuk mata pelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyahan. Pada saat ini Kurikulum 2013 diterapkan hanya pada kelas empat dan kelas enam, sedangkan Kurikulum Cambridge diterapkan pada semua level.

SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta mengadakan beberapa kebijakan untuk mewujudkan standar kurikulum nasional. Standar kurikulum nasional diwujudkan dalam beberapa kegiatan pengembangan kurikulum. Strategi sekolah yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum diawali dengan memperbaiki sumber daya

manusianya yaitu guru. Pada awal penerapan kedua hingga saat ini, sekolah telah banyak mengadakan kegiatan-kegiatan pembinaan guru dan karyawan, pelatihan kurikulum, pelatihan membuat RPP, pelatihan strategi pembelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, sekolah juga mengirimkan perwakilan dari guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan.

Kegiatan ini dilaksanakan tidak hanya pada awal perencanaan, tetapi berlangsung selama kedua kurikulum diterapkan. Seperti halnya pada Kurikulum 2013, guru diharuskan untuk lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan teknologi, karena instrumen-instrumen yang ada pada Kurikulum 2013 harus didukung oleh kemampuan teknologi yang baik. Salah satu contoh instrumen tersebut adalah raport siswa. Raport siswa pada Kurikulum 2013 berupa aplikasi, karenanya sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang jalannya kurikulum.

Sekolah tidak hanya mempersiapkan sumber daya manusianya saja, tetapi pada awal penerapan kurikulum, sekolah melakukan sosialisasi. Pada awal penerapan kedua kurikulum, pihak sekolah melakukan sosialisasi tentang pergantian kurikulum kepada pihak-pihak terkait terutama wali murid melalui paguyuban. Sosialisasi pergantian kurikulum tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja, tetapi pihak luar juga harus mengetahui penerapan kurikulum baru. Harapannya supaya kurikulum baru dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekolah dan untuk kelancaran jalannya kurikulum itu sendiri

3.1.2 Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

3.1.2.1 Desain dan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta

Desain kurikulum yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta adalah tematik. Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berlangsung selama 35 menit, termasuk pelajaran tematik. Tematik merupakan pelajaran yang terintegrasi. Konsep pembelajaran tematik adalah penggabungan beberapa konsep mata pelajaran berbasis

tema. Tujuannya adalah agar memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep dalam beberapa mata pelajaran yang bersatu dalam suatu tema. Pada pembelajaran tematik, untuk kelas 4, 5, 6 pelajaran IPA dan IPS terintegrasi dengan tematik, sedangkan untuk kelas 1, 2, 3 berada diluar pelajaran tematik.

Pada pembelajaran tematik, guru menggunakan metode ceramah interaktif yang di dalamnya terjadi tanya jawab dengan siswa terkait materi. Guru menciptakan suasana kelas yang aktif, sesuai dengan ciri Kurikulum 2013 yaitu *active learning class*. Salah satu contoh dari pembelajaran aktif adalah guru meminta siswa untuk menggambar Batik dan membuat contoh Reklame dari Batik yang sudah mereka buat.

3.1.2.2 Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Selain penerapan *active learning class* dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kurikulum 2013 juga memiliki ciri atau karakteristik yaitu Pendidikan Karakter. Penilaian pada Kurikulum 2013 tidak hanya dinilai dari segi kognitif saja tetapi dari sikap dan spiritual siswa juga dinilai. Pendidikan karakter menjadi nilai plus tersendiri bagi Kurikulum 2013. Tidak hanya dari penilaian saja tetapi dari materi pembelajaran tematik juga terintegrasi dengan pendidikan karakter, seperti tema tentang gotong-royong, religious, nasionalisme, dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya untuk siswa saja, tetapi semua guru ikut serta dalam menjalankan nilai-nilai karakter secara pribadi. Kurikulum 2013 memiliki program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kemudian menjadi Profil Pemuda Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Beberapa nilai-nilai karakter yang ada pada Kurikulum 2013 antara lain, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, dan lain sebagainya. Nilai-nilai karakter tersebut sudah tertuang dalam RPP yang guru gunakan untuk mengajar. Pada setiap pembelajaran, guru memasukkan nilai-nilai karakter kepada siswa,

seperti berdoa, contoh sikap jujur, melatih siswa untuk bertanggungjawab dan lain sebagainya.

Selain penerapan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran tematik, pendidikan karakter juga menjadi program sekolah, SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta memiliki beberapa program sebagai upaya sekolah dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selalu mengedepankan nilai-nilai positif pada anak. Salah satu kegiatan tersebut adalah Among Siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari guna menyambut kedatangan siswa. Guru yang bertugas sebagai Among siswa bertugas dari pukul 06.30. Guru menyambut siswa dengan ramah dan tidak lupa untuk senyum, sapa dan salam. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sifat keramahan pada siswa dan dapat menumbuhkan rasa kedekatan antara guru dan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat amar ma'ruf nahi munkar pada guru dan karyawan, serta menumbuhkan nilai-nilai religiusitas.

3.1.2.3 Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Evaluasi pembelajaran atau sistem penilaian dalam suatu lembaga pendidikan dinilai sangat penting. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memantau perkembangan pembelajaran peserta didik. Pada Kurikulum 2013 ada beberapa aspek yang dinilai penting untuk dievaluasi, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada setiap kompetensi.

Pada SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta evaluasi pembelajaran sumatif berasal dari dinas. Penilaian mata pelajaran muatan lokal tidak berasal dari dinas kecuali Bahasa Jawa. Sedangkan penilaian-penilaian harian disusun oleh masing-masing guru pengampu. Penilaian dari dinas dilaksanakan oleh tim pelaksana evaluasi pembelajaran. Tim evaluasi pembelajaran bertugas membuat soal yang terdiri dari kelompok kerja guru dan kelompok kerja kepala sekolah, sehingga meskipun soal tidak dibuat oleh pengampu, soal tetap bisa disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kurikulum 2013 tidak hanya penilaian pengetahuan saja, tetapi ada penilaian dari aspek psikomotorik. Pengambilan nilai psikomotorik ini didapat dari hasil praktik siswa pada setiap pelajaran. Penilaian aspek psikomotorik ini dapat meningkatkan kreatifitas anak, karena anak dapat berkreasi dalam tugas praktik mereka.

Kepala Sekolah mengarahkan guru kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013 untuk mengikuti Kurikulum Merdeka agar dapat menyesuaikan ketika nanti sudah menerapkan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan. Pada awalnya, evaluasi pembelajaran atau penilaian dilakukan menurut masing-masing tema. Pada setiap tema terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKN, SBdP, dan lain-lain. Jadi, pada sekali tes pada setiap tema, siswa mengerjakan beberapa pelajaran sekaligus. Setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pihak dinas membuat soal tes per-mata pelajaran, jadi, tidak mengerjakan beberapa pelajaran sekaligus.

3.1.2.4 Desain dan Pembelajaran Kurikulum Cambridge di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta

Empat tahap Cambridge Pathway telah dimulai dengan baik. Cambridge Pathway dimulai dari tingkat dasar hingga menengah dan pra-universitas. Sekolah dapat membentuk kurikulum sesuai dengan apa yang siswa inginkan. Cambridge Pathway diperuntukkan bagi siswa berusia 5 hingga 19 tahun. Keempat tahap tersebut telah berjalan dengan baik dari tingkat dasar hingga menengah dan pra-universitas. Tahap-tahap Cambridge Pathway adalah sebagai berikut: Cambridge Primary, Cambridge Lower Secondary, Cambridge Upper Secondary dan Cambridge Advanced.

SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta menerapkan Kurikulum Cambridge yang berpedoman dari Cambridge Primary English Curriculum. Namun, penerapannya di sekolah disesuaikan dengan keadaan sekolah, mulai dari media, sarana dan prasarana, SDM, dan lain-lain, karena sekolah tidak sepenuhnya terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge. Cambridge Primary memulai pembelajarannya

dengan hal yang menyenangkan, menetapkan apa yang seharusnya mereka lakukan. Anak- anak dapat melakukan pembelajaran secara bertahap pada pendidikan dasar mereka. Tujuannya adalah menjadikan siswa percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif, dan terlibat aktif. Program ini mengembangkan keterampilan dan pemahaman dalam Bahasa Inggris. Penerapan Kurikulum Cambridge yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, disesuaikan dengan kondisi sekolah, walaupun rujukan utama merujuk pada Cambridge Primary Curriculum. Penyesuaian ini dilakukan dalam hal sarana dan prasarana, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge telah dilakukan sesuai dengan standar Cambridge Primary. Karakteristik pembelajaran hampir sama seperti pembelajaran yang ada pada Kurikulum 2013 yaitu student center atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada pembelajaran, guru bertugas sebagai fasilitator dan menciptakan suasana kelas yang aktif. Hanya saja, di sekolah ini belum menerapkan bilingual atau pemakaian dua Bahasa, sebagaimana sekolah-sekolah lain yang menerapkan Kurikulum Cambridge.

3.1.2.5 Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge mempunyai evaluasi pembelajaran sendiri yaitu berupa check progression test (CPT) dan checkpoint. CPT merupakan serangkaian ujian yang diberlakukan untuk kelas 1 sampai 5. Tujuan dari tes ini adalah untuk memantau kemajuan siswa dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pertama dan kedua, matematika dan sains. Sedangkan checkpoint adalah tes diagnostik layanan, khusus untuk siswa kelas 6. Tes ini bertujuan untuk menganalisis kelemahan dan kelebihan siswa, khususnya dalam Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains.

Akan tetapi, SD Muhammadiyah Ketelan 1 Surakarta melakukan tes secara mandiri dan tes tidak berasal dari Cambridge. Soal tes dibuat oleh guru pengampu. Pada sekolah ini hanya mata pelajaran Bahasa

Inggris saja yang menggunakan Kurikulum Cambridge. Adopsi Kurikulum Cambridge hanya sebatas materi dan metode saja, selain itu, penerapan Kurikulum Cambridge disesuaikan dengan kemampuan sekolah termasuk dalam hal evaluasi pembelajaran.

3.1.3 Evaluasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge

Evaluasi kurikulum adalah sebuah usaha yang terorganisir, bertujuan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang sudah terlaksana, supaya menjadi lebih baik dan siap dikemudian hari. Upaya sekolah dalam pengembangan kurikulum salah satunya adalah dengan melakukan evaluasi kurikulum. Tidak hanya perbaikan dari sumber daya manusianya saja, tetapi dilakukan juga evaluasi perbaikan dalam muatannya. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan salah satu contoh upaya perbaikan kurikulum dalam pembagian jam ajar. Jika ada masalah dalam jam ajar, upaya kurikulum untuk membenahinya adalah dengan merombak formasi guru dalam mengajar.

Rombel di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta berjumlah 24. Guru terdiri dari guru kelas atau yang biasa mengajar tematik dan guru yang mengajar muatan lokal atau guru dengan mata pelajaran yang tidak terintegrasi dengan tematik. Jika tenaga pengajar terbatas, maka guru kelas menyesuaikan jam pelajaran guru mata pelajaran yang di luar tematik. Guru mata pelajaran di luar tematik tidak bisa menyesuaikan guru kelas, karena guru kelas lebih fleksibel. Selain perbaikan-perbaikan yang secara formal, ada juga perbaikan secara kultural yaitu perbaikan komunikasi antar guru.

3.2 Kendala Integrasi Kurikulum

Pada proses berjalannya kurikulum, sekolah mengalami beberapa kendala, baik teknis maupun non teknis, yang nantinya akan menjadi evaluasi kurikulum dan akan menjadi perbaikan kurikulum. Evaluasi kurikulum akan menghasilkan perbaikan-perbaikan, yang bermanfaat bagi semua warga sekolah.

Sebagaimana data yang penulis temukan di lapangan, ada beberapa kendala yang dialami oleh sekolah, berikut kendala-kendala tersebut:

- 3.2.1 Sekolah merasa sedikit kesulitan dalam sosialisasi Kurikulum Cambridge kepada siswa. Sekolah mencari cara untuk menyampaikan kurikulum baru dengan cara yang mudah dipahami siswa, karena sasarannya adalah siswa sekolah dasar. Ini tidak termasuk kendala yang sulit, sekolah tentu sudah mempunyai cara untuk mengatasinya.
- 3.2.2 Alokasi waktu pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge, satu jam pelajaran hanya 35 menit. Jadi, guru merasa kurang maksimal dalam mengajar karena sedikitnya waktu.
- 3.2.3 Materi yang tersaji dalam Kurikulum Cambridge menarik, namun tidak sesuai dengan kondisi siswa, karena dalam materi terdapat banyak gramatikal Bahasa Inggris yang belum siswa kuasai. Meskipun memakai Kurikulum Cambridge, SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta belum sepenuhnya menerapkan bilingual. Jadi, siswa harus menghafal banyak kosakata Bahasa Inggris.
- 3.2.4 Materi tematik pada Kurikulum 2013, dirasa terlalu umum dan tidak spesifik. Materi yang dibahas kurang mendalam dan tidak menyeluruh. Hal ini membuat siswa tidak memahami pelajaran secara menyeluruh, khususnya beberapa materi yang membutuhkan banyak waktu untuk dipelajari.
- 3.2.5 Selain dari muatan materi, kendala juga datang dari segi teknis, yaitu terkendala karena media pembelajaran berupa LCD, terkadang kurang berfungsi dengan baik. Walaupun ada beberapa media yang bermasalah, jumlah media yang layak pakai lebih banyak dari pada yang bermasalah.

- 3.2.6 SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta melakukan perbaikan-perbaikan atas beberapa kendala dengan beberapa hal. Pada kendala yang terkait dengan kurangnya siswa dalam menghafal kosakata Bahasa Inggris, solusinya adalah guru memberikan beberapa kosakata Bahasa Inggris untuk dihafalkan bersama-sama. Pada kendala durasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, setelah PAS kemarin, sekolah menambahkan waktu pembelajaran yang awalnya 35 x 1 jam, sekarang menjadi 35 x 2 jam pembelajaran. Pada kendala yang berkaitan dengan materi tematik yang terlalu umum dan tidak spesifik, guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa, sehingga pelajaran tetap berjalan dengan baik. Pada kendala teknis, guru dapat melaporkan kendala-kendala tersebut pada bagian sarana dan prasarana untuk mempercepat perbaikan.
- 3.2.7 Integrasi kurikulum memiliki beberapa model dalam penerapannya, klasifikasi pembagian integrasi kurikulum ada tiga yaitu integrasi dalam satu disiplin ilmu, integrasi beberapa disiplin ilmu, dan integrasi campuran. Pada integrasi satu disiplin ilmu, biasanya menggunakan connected model (model terhubung) dan nested model (model bersarang)
- 3.2.8 Kurikulum Cambridge yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, memiliki karakteristik yang ada dalam nested model atau model sarang. Nested model adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan satu disiplin ilmu. Target utamanya adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis, pembelajaran aktif, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3.2.9 Pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge, materi yang disajikan menggunakan metode yang menarik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang aktif. Materi juga membuat anak untuk berpikir kritis dalam menyusun sebuah kalimat

sempurna dalam Bahasa Inggris. Kemudian, siswa diminta untuk menghafal beberapa kosakata Bahasa Inggris untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, siswa juga diminta untuk membiasakan menggunakan kosakata Bahasa Inggris dalam kelas. Guru membiasakan penggunaan Bahasa Inggris saat pembelajaran dengan komposisi 50:50, jadi menggunakan mix language. Kendati demikian, kurangnya perbendaharaan kosakata siswa, dapat mempengaruhi progres pembelajaran seperti yang sudah penulis jelaskan pada poin kendala integrasi.

3.2.10 Sedangkan model integrasi pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013, lebih mendekati karakteristik integrated model. Integrated model adalah model pembelajaran terpadu. Model ini, memadukan empat atau lebih mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep, keterampilan, dan sikap. Model integrasi ini cocok diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran di Kurikulum 2013 menggunakan konsep tematik, konsep tematik ini sesuai dengan konsep integrated model.

3.2.11 Pembelajaran tematik menyajikan beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi dalam satu tema. Focus pembelajaran tematik sama dengan focus yang ada pada integrated model, yaitu aspek keterampilan dan sikap. Aspek keterampilan biasa disebut dengan psikomotorik, dalam penilaian pembelajaran, aspek ini wajib terpenuhi. Begitu juga aspek sikap, sama halnya dengan aspek keterampilan, aspek sikap mempunyai penilaian tersendiri pada pembelajaran tematik.

Dapat disimpulkan bahwa antara Kurikulum Cambridge dan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, tidak terlalu banyak keterkaitan atau terintegrasi secara langsung, karena hanya mata pelajaran Bahasa Inggris saja yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge, sedangkan mata pelajaran lain menggunakan kurikulum nasional. Sehingga dalam pembahasan model integrasi kurikulum, penulis membahas masing-masing model kurikulum karena keduanya memiliki kecenderungan karakteristik model yang berbeda

4. PENUTUP

Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta tidak sepenuhnya terintegrasi. Kurikulum Cambridge hanya terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Inggris saja, sementara mata pelajaran lain menggunakan kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Kurikulum Cambridge diterapkan dalam materi dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tidak banyak menemukan integrasi antara kedua kurikulum tersebut.

Kendati demikian, bukan berarti sama sekali tidak ada keterkaitan antara keduanya. Kedua kurikulum saling berkaitan dalam hal administrasi pembelajaran. Administrasi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge, masih menggunakan format dinas, yaitu tetap memakai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) seperti yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Pihak Cambridge Tidak memberikan format khusus dalam administrasi pembelajaran, maka dari itu, format disamakan dengan dinas.

Selain itu, dalam karakteristik pembelajaran keduanya memiliki pola yang sama, yaitu *active learning class* atau pembelajaran aktif, *student center* atau pembelajaran yang terpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator, dan memberikan stimulus pada saat pembelajaran sehingga suasana kelas yang aktif dapat tercipta. Namun, ada perbedaan dalam konsep penilaian, Kurikulum Cambridge menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Kurikulum Cambridge, tidak menilai ranah sikap siswa, kurikulum ini lebih menekankan pada berpikir kritis, sehingga membuat siswa berpikir bahwa mereka butuh untuk belajar. Pada Kurikulum 2013 ranah afektif atau sikap, selalu berkaitan dengan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013.

Pada pelaksanaan integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge, terjadi beberapa kendala. Akan tetapi, pihak sekolah tidak berlama-lama dalam menanganinya. Kendala yang terjadi di lapangan terbagi menjadi dua, kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis biasanya berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung pada saat pembelajaran, seperti LCD atau media lain yang rusak atau bermasalah. Kendala non teknis biasanya sering terjadi pada muatan materi.

Seperti yang sudah penulis temukan pada wawancara bersama guru-guru pengampu, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Kurikulum Cambridge terkendala oleh minimnya hafalan kosakata siswa. Sedangkan, pada materi pembelajaran, terdapat banyak gramatikal Bahasa Inggris yang harus siswa pahami.

Kemudian, kendala yang terjadi pada tematik Kurikulum 2013 adalah kurang mendalamnya materi. Materi kurang spesifik dan terlalu umum. Jadi, untuk beberapa materi, siswa menjadi kurang maksimal dalam memahami pelajaran. Solusi yang diupayakan oleh guru adalah memaksimalkan waktu pada setiap pembelajaran dan menggunakan metode-metode active learning yang sesuai dengan materi, sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuja Siti Fujiawati. 2016. Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol. 1 No. 1.
- Lexy J. Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustam, Abong. 2015. Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia, Jurnal At-Turats, Vol. 9 No. 2.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Rosda Karya.
- M. Fathurrohman. 2015. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global. Yogyakarta: Kalimedia.
- Razali. M. Thalib dan Irman Siswanto. 2015. Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan, Jurnal Edukasi, Vol. 1 No. 2..